

TAHAPAN DALAM PROSES PENULISAN KARYA ILMIAH

Abdul Muid,¹ Badi'ah Rizqi Nabila,² Muhammad Faiq³

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Qomaruddin Gresik

E-mail: abdul11muid@gmail.com, badiahrizqinabila15@gmail.com,
faiqnambi@gmail.com

Abstrak

Dalam kegiatan menulis, seorang penulis haruslah terampil dalam proses berfikir dalam memanfaatkan pemikiran, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Menulis merupakan suatu cara untuk mengetahui dan menemukan apa yang di ketahui oleh seseorang yang terekam dalam pikirannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengertian menulis yang dimaksudkan adalah bahwa untuk melakukan kegiatan menulis diperlukan kegiatan berpikir atau ketika seseorang ingin menulis, ia menggunakan pikirannya agar ia dapat menghasilkan tulisan.

Kata Kunci: Menulis, Proses Berfikir, dan Keterampilan.

PENDAHULUAN

Menulis merupakan kegiatan produktif dan bahasa. Menurut Hakim dalam kegiatan menulis, seorang penulis haruslah terampil dalam memanfaatkan pemikiran, struktur bahasa, dan kosakata. Menulis pada hakikatnya adalah upaya mengekspresikan apa yang dilihat, dialami, dirasakan, dan dipikirkan kedalam bahasa tulisan yang bersifat keterampilan. Keterampilan menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar untuk berpikir kritis, memperdalam daya tanggap, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, serta menyusun urutan dalam pengalaman.⁴

¹ Abdul Muid adalah Dosen Pascasarjana, (S2,S1), Universitas Qomaruddin Bungah Gresik, Dosen STAI Arrosyid Surabaya, Ketua Dewan Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Maziyatul Ilmi Boboh Menganti Gresik, Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Al Furqon NU Driyorejo Gresik, Anggota Majelis Ulama Kabupaten Gresik 2020-2026, Kepala Bidang Pendidikan dan Kebudayaan Dewan Masjid Indonesia Kabupaten Gresik, Wakil Ketua Tanfidziyah NU Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik, Pengurus Aswaja Center PCNU Kabupaten Gresik, Kepala Bidang Pendidikan Komisi Pendidikan Kabupaten Gresik, dan Sekretaris Perjuangan Walisongo Kabupaten Gresik.

² Mahasiswi Semester III Universitas Qomaruddin Bungah Gresik.

³ Mahasiswi Semester III Universitas Qomaruddin Bungah Gresik.

⁴ M. Arief Hakim, "Kiat Menulis Artikel di Media Massa" (Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia, 2001)

Tarigan berpendapat bahwa keterampilan menulis adalah aktivitas menorehkan simbol-simbol yang melambangkan sebuah bahasa yang dimengerti oleh individu, memungkinkan orang lain untuk menginterpretasi simbol itu. Ilustrasi dari gambar tersebut kemungkinan besar bisa mengkomunikasikan arti-arti, namun tidak menunjukkan bagian dari kesatuan-kesatuan yang logis dan sederhana untuk dipahami oleh seluruh orang.⁵

Menurut paparan yang telah diberikan sebelumnya, pada penyusunan artikel ini, penulis bermaksud untuk mengkaji secara mendalam tentang menulis sebagai proses berpikir. Sasaran dari artikel ini ialah untuk memahami menulis. Diharapkan bahwa artikel ini memberi kegunaan secara umum kepada peserta didik dan secara khusus pada pendidikan dalam menyelesaikan masalah dalam mengekspresikan inspirasi atau gagasan, serta supaya menulis bisa dipandang sebagai suatu keterampilan yaitu proses berpikir.

TINJAUAN PUSTAKA

Menulis merupakan suatu keterampilan kompleks, yang menuntut agar pelajar diberikan peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas mengarang sebagai bentuk kegiatan komunikasi, termasuk tetapi tidak terbatas pada menyampaikan informasi, mengajukan permintaan, atau mengemukakan pandangan pribadi. Drovak merekomendasikan bahwa pengajaran keterampilan menulis hendaknya diatur sesuai dengan sekuen perkembangan kemampuan menulis, terutama bagi pelajar yang berada di fase awal perkembangan mereka. Di tahap permulaan pendidikan bahasa siswa, disarankan agar mereka diberikan pekerjaan yang memiliki kesesuaian dengan gaya bahasa tulisan, contohnya mencakup catatan harian, percakapan, narasi, surat, serta catatan pribadi. Hal ini bertujuan untuk mendorong siswa agar memusatkan perhatian pada isi daripada struktur bahasa. Dengan demikian, siswa akan dapat mengaitkan bahwa bahasa tulis adalah manifestasi dari keterampilan berbicara mereka.⁶

⁵ Henry Guntur Tarigan, *“Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa”* (Bandung: Angkasa, 2008)

⁶ A. Syukur Ghazali, *“Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-interaktif”* (Bandung: Refika Aditama)

Untuk para pelajar yang memiliki kapasitas intelektual yang lebih unggul, tugas penulisan yang lebih beragam seharusnya diberikan kepada mereka, meliputi berbagai tujuan seperti deskripsi, penjelasan, dan persuasi. Para siswa juga harus dibimbing agar dapat mengidentifikasi berbagai struktur naratif yang terkandung dalam wacana tersebut. Kegiatan pembelajaran ini melibatkan penyediaan bahan bacaan serta praktik untuk memperkuat berbagai jenis kemampuan retorik yang mencakup perbandingan antar-konsep, analisis penyebab serta akibat, dan elaborasi. Selain itu, para pelajar juga perlu diarahkan dalam mengembangkan strategi penulisan yang efektif, yang mencakup perencanaan, penyusunan draf awal, dan revisi naskah yang telah mereka buat.

Peningkatan keterampilan menulis berdasarkan pedoman pelaksanaan ACTFL diimplementasikan melalui pemilihan aktivitas menulis yang relevan dengan kemampuan pelajar (pemula, menengah, mahir). Aktivitas-aktivitas tersebut memerlukan penggunaan berbagai Teknik menulis, seperti penyelesaian paragraf, deskripsi dengan menggunakan gambar, penyusunan kalimat, dan dikte. Teknik-teknik ini dikaitkan dengan fungsi bahasa yang spesifik, topik tertentu, serta tingkat keakuratan tertentu dalam proses berfikir dan menulis.

Berdasarkan pandangan Hakim, apabila seseorang bercita-cita menjadi penulis yang terampil, elemen fundamental yang harus diposesi adalah sensitivitas dan sikap analitis. Menurut beliau, sensitivitas dan sikap analitis ini mengadapi teks dari kehidupan, baik teks yang eksplisit maupun implisit. Oleh karena itu, kita diharuskan untuk terus mengasah sensitivitas dan sikap analitis. Contoh aktivitas yang dapat mendukung hal ini adalah dengan mengajukan pertanyaan, mengobservasi, berdiskusi, serta memproses gagasan dan peristiwa yang tercatat dalam proses berfikir kita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif, fokus pada pengertian komprehensif mengenai sebuah peristiwa dari perspektif pribadi atau kolektif yang ikut serta. Tahapan investigasi ini mencakup evaluasi terperinci terhadap berbagai literatur yang ditulis oleh para pakar dalam disiplin ilmu yang relevan. Penelusuran

sumber dari literatur tersebut adalah fase krusial untuk menggali fondasi teoretis yang solid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menulis diartikan sebagai metode bagi seseorang untuk menggali dan menyadari pengetahuannya yang tersip dalam ingatannya. Oleh karena itu, bisa ditegaskan bahwa definisi menulis sebagai proses yang dimaksud ialah bahwa aktivitas menulis mengharuskan aktivitas berpikir, atau ketika seorang penulis bermaksud menulis, ia menerapkan proses berfikirnya sehingga memungkinkan penulis tersebut untuk menghasilkan karya tulis.

Penulisan, diartikan sebagai aktivitas mengalirkan ide atau pendapat ke dalam format yang tertulis. Penulisan sebagai praktik proses berfikir mengindikasikan bahwa sebelum, selama, dan setelah penulis menumpahkan ide dan emosi dalam bentuk tulisan, partisipasi dalam proses berfikir menjadi esensial. Moore menjelaskan bahwa proses berfikir terdiri dari berbagai elemen kunci seperti mengingat, mengaitkan, memproyeksikan, meninjau, menilai, serta mengaplikasikan. Oleh karena itu, definisi menulis sebagai proses sejati mencakup suatu proses berfikir di mana ide-ide yang diekspresikan dalam kalimat atau paragraf harus diperiksa logikanya. Menulis dan proses berfikir memiliki hubungan yang sangat dekat dalam menciptakan sebuah esai yang berkualitas, yang diwujudkan melalui keterlibatan proses berfikir tersebut. Oleh karena itu, proses berfikir memainkan peranan penting dalam menciptakan sebuah esai yang mempunyai nilai. Terdapat suatu keharusan bagi penulis untuk bisa berpikir dengan logis. Apabila proses berfikir yang logis, kritis, dan inovatif tidak dilibatkan, penulis akan mengalami kesulitan dalam menghasilkan esai yang memiliki keabsahan ilmiah yang dapat dijustifikasi.

Dalam aktivitas menulis, seringkali kita menghadapi hambatan dalam merangkai kata-kata menjadi rangkaian kalimat, namun ini adalah situasi yang umum dihadapi oleh penulis yang baru memulai, dan dengan berjalannya waktu, kemampuan serta penguasaan materi akan bertambah seiring dengan peningkatan frekuensi dan pengalaman penulis tersebut dalam menulis. Seorang penulis, dalam

proses berfikirnya, akan secara bertahap meningkatkan keterampilan tersebut. Adapun saran, ketika penulis terhambat dalam mengekspresikan motivasi proses berfikir, dapat dipertimbangkan untuk mengizinkan daya khayal beraksi. Ketika kita berkhayal, aktivitas otak meningkat serta proses berfikir, yang semula tanpa bayangan konsep, seringkali memunculkan motivasi atau gagasan yang menghasilkan perkataan, yang kemudian dirakit menjadi rangkaian kalimat. Secara fundamental, berkhayal adalah aktivitas yang bersifat progresif dan terkait erat dengan aspek neurobiologis, yaitu melibatkan otak dalam proses pencatatan atau perekaman yang berpotensi memberikan manfaat. Berdasarkan pendapat M. Atar Semi, tujuan dari kegiatan menulis meliputi beberapa hal, yaitu: a) menyampaikan narasi, b) memberikan arahan atau panduan, c) menguraikan suatu hal, d) meyakinkan pihak lain, serta e) menyusun ringkasan.⁷

Dalam konteks proses berfikir, menulis diidentifikasi sebagai rangkaian kegiatan berkesinambungan yang terdiri dari dan memerlukan beberapa fase, yaitu fase prapenulisan (penyiapan), fase penulisan (elaborasi konten), dan fase pascapenulisan (revisi atau penyempurnaan). Fase-fase tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap Prapenulisan

Hampir seluruh individu mengalami periode pra-penulisan dalam penciptaan karya tulis. Di awal, penulis mempertimbangkan pertanyaan internal mengenai topik apa yang akan ditulis dan apa konten dari tulisan tersebut. Hal ini menandakan bahwa individu tersebut sedang berada dalam periode prapenulisan. Namun, semakin akademis dan kompleks konten suatu karya tulis, biasanya penulis merencanakan lebih dulu melalui skema atau outline tulisan. Alasan untuk ini adalah karena karya tulis yang dimulai dengan konsep atau skema awal akan menampilkan gambaran lebih jelas mengenai arah pembahasan yang akan dituangkan dalam tulisan tersebut.

Proett dan Gill (1986) menggambarkan fase awal penulisan sebagai periode dalam mana penulis mengumpulkan, menemukan, serta mengenang kembali

⁷ M. Atar Semi, *“Dasar-dasar Keterampilan Menulis”* (Bandung: Angkasa, 2007)

informasi atau pengalaman yang telah diperoleh serta diperlukan. Tujuan utamanya adalah untuk memperkaya konten dan mengeksplorasi alternatif lain dalam proses berfikir yang berkaitan dengan menulis, sehingga konten yang akan dipaparkan mampu disampaikan secara efektif. Akibatnya, karya yang diciptakan akan lebih tepat sasaran, sesuai harapan, serta mengandung karakteristik unik dan makna yang beragam untuk setiap penulis.

Pada tahap awal penulisan, aktivitas ini sering kali dianggap remeh atau mudah. Namun, dalam kenyataannya, tanpa persiapan yang memadai, proses berfikir yang diperlukan dalam menulis menjadi sangat tidak efektif dan tidak efisien. Aktivitas menulis telah dimulai, namun masih terdapat pengaturan dan perbaikan terhadap draf awal, termasuk struktur dan pencarian sumber rujukan. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, kapan hasil tulisan yang diinginkan akan terwujud. Situasi ini sering kali menyebabkan penulis pemula mengalami kebingungan mengenai apa yang ingin ditulis, yang pada akhirnya mengakibatkan mereka tidak jadi menulis.

Dapat diamati bahwa saat individu berencana untuk menulis, gagasan sering kali melimpah di benak. Gagasan tersebut berkelindan dalam otak. Akan tetapi, saat memulai menulis, mendadak individu menjadi sunyi. Penghentian penulisan terjadi. Sebab apa? Karena gagasan yang sebelumnya melimpah di benak tiba-tiba menguap. Salah satu alasan utamanya adalah kekurangan persiapan sebelum menulis. Tahap prapenulisan mencakup beberapa langkah yang dijabarkan sebagai berikut:

a) Menentukan Topik

Topik merupakan inti permasalahan atau masalah yang menginspirasi keseluruhan karya tulis. Terdapat pertanyaan motivator yang bisa diaplikasikan untuk menetapkan topik, seperti, penulis mengemukakan ingin menulis mengenai apa, apa yang dijadikan subjek tulisannya, dan apa yang akan dibahas dalam tulisannya. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah topik dari esai tersebut.

Untuk sejumlah individu yang akrab dengan aktivitas menulis, mengidentifikasi dan menetapkan topik kerap kali tidak menjadi kendala yang

berarti. Namun, bagi para penulis pemula, ini seringkali menjadi tantangan khusus. Beberapa isu yang sering dihadapi ketika menentukan topik termasuk:

1. Terdapat beragam pilihan topik yang menarik, dan informasi yang cukup mengenai berbagai topik tersebut.
2. Meskipun terdapat berbagai pilihan topik yang menarik, pengetahuan mengenai topik-topik tersebut terbatas.
3. Ketiadaan gagasan sama sekali tentang topik yang menarik.
4. Terlalu berambisi akibat kekompleksan dan keluasan cakupan topik yang dipilih.

b) Menentukan Tujuan Menulis

Sesudah mendapatkan topik, langkah yang diambil selanjutnya adalah menetapkan sasaran penulisan. Dalam rangka menetapkan sasaran tersebut, Anda bisa mengajukan pertanyaan mengenai alasan Anda menulis mengenai topik ini, seperti "Apa alasan saya memilih menulis dengan topik ini?" dan apakah penting untuk mengkaji serta membahas topik ini? Harus berhati-hati ketika menyusun sasaran penulisan supaya tidak bercampur dengan harapan penulis atau keuntungan yang diharapkan oleh pembaca dari naskah tersebut. Sebagai ilustrasi, Lukman, seorang pelajar, menulis mengenai efek menguntungkan dari tayangan televisi pada perkembangan psikologi anak. Topik ini timbul dari observasi bahwa siaran televisi disaksikan oleh berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang usia, setiap saat, dan di setiap tempat. Dalam karya tulisnya, Lukman bermaksud menginformasikan kepada para orang tua mengenai manfaat positif yang dapat diperoleh dari televisi dalam evolusi mental anak. Meskipun begitu, ketika Lukman ditanya tentang maksud dari tulisannya, ia mengindikasikan bahwa ia berharap anak-anak meraih manfaat positif dari konten televisi. Apakah terdapat sesuatu yang tampak tidak biasa? Tentu, secara umum mustahil bagi suatu karya tulis untuk langsung mengeliminasi pengaruh buruk atau memastikan penerimaan manfaat positif televisi oleh anak. Menurut Lukman, jawaban tersebut mencerminkan aspirasi seorang penulis, bukan tujuan penulisan yang sebenarnya. Harapannya ialah

agar para pembaca memahami karya tulisnya dan berhasil memilih siaran televisi yang mendatangkan keuntungan bagi perkembangan anak-anak mereka.

Oleh karena itu, Lukman menukarkan antara sasaran menulis serta harapan atau keuntungan bagi pembaca. Sementara itu, sasaran penulisan yang sebenarnya adalah menggembirakan, menggambarkan, memberi tahu, memberikan penjelasan, atau memengaruhi pandangan serta sikap pembaca melalui pesan yang dikirimkan lewat tulisan. Bila aspirasi Lukman dari penulisan tersebut bertujuan untuk mempengaruhi sikap atau pandangan pembaca, maka gaya tulisan yang paling cocok adalah argumentatif. Penulis harus mengemukakan data serta bukti-bukti yang berasal dari studi dan perspektif para pakar yang cukup agar dapat memperkuat tulisannya, yang pada akhirnya akan membuat pembaca yakin akan validitas dari informasi yang disajikan olehnya.

c) Mengumpulkan Informasi Pendukung

Di awal proses menulis, tidak seringkali penulis mendapati data atau informasi yang komplis serta siap pakai. Oleh karena itu, sebelum memulai menulis, penulis diharuskan untuk melakukan pencarian, perhimpunan, serta seleksi data yang bisa menguatkan, mengembangkan, mengintensifkan, serta memperkaya isi tulisan. Dalam keadaan defisit pengetahuan dan pemahaman yang cukup, karya tulis tersebut akan terasa permukaan dan kurang bermakna. Oleh sebab itu, penggalan serta perakitan data sebagai komponen naskah terbukti esensial. Perakitan elemen serta data guna mendukung naskah bisa dijalankan melalui beberapa metode: 1) Wawancara, 2) Studi perpustakaan, 3) Observasi, 4) Diskusi kelompok.

d) Mengorganisasikan Ide dan Informasi

Penataan ide dan informasi yang esensial perlu dilakukan untuk memastikan naskah yang dihasilkan terhubung, koheren, dan terintegrasi. Agar lebih mudah dalam menata ide dan informasi, pembuatan kerangka naskah sebelum proses menulis menjadi penting. Kerangka naskah merupakan strategi yang menggambarkan kontur utama konten yang akan dituangkan. Rancangan ini dikembangkan sebab kebanyakan dari kita seringkali mengalami kesulitan

untuk menyusun gagasan-gagasan secara sistematis, mendetail, teratur, dan tanpa cela. Pada umumnya, rancangan tulisan meliputi: 1) Bagian awal atau pendahuluan, yang memaparkan alasan dan tujuan penulis menulis mengenai topik spesifik serta materi yang akan dipaparkan, 2) Bagian isi, yang memuat poin-poin esensial dari kandungan tulisan, serta 3) Kesimpulan.

2. Tahap Penulisan

Tahap penulisan adalah periode di mana seorang penulis menuangkan konsep atau pemikiran ke dalam format tertulis. Selama fase ini, penulis akan memperluas poin-poin pemikiran yang telah dirumuskan dalam kerangka karya tulis dengan memanfaatkan materi atau data yang telah dipilih dan dikoleksi sebelumnya.

Diketahui bahwa susunan suatu karangan melibatkan segmen pengantar, inti, dan penutup. Segmen pengantar memiliki tujuan memperkenalkan konteks, menyajikan deskripsi keseluruhan, serta memikat minat audiens terhadap tulisan yang disajikan. Bagian ini memiliki signifikansi yang besar karena memengaruhi keputusan pembaca untuk melanjutkan membaca atau menghentikannya. Adapun segmen inti mengandung pembahasan pokok dari karangan tersebut. Dalam bagian ini, konsep-konsep utama diuraikan dengan pendukung berupa penjelasan contoh, ilustrasi, atau data. Adapun segmen penutup umumnya difungsikan untuk mengulas kembali gagasan-gagasan signifikan yang telah dibicarakan dalam konten karangan. Seksi tersebut mengandung rangkuman dan sesekali dilengkapi dengan saran atau serangkaian tindakan lanjutan, apabila dibutuhkan. Perlu digarisbawahi oleh seorang penulis bahwa menulis merupakan suatu proses berfikir. Oleh karena itu, tidak sepatutnya diharapkan bahwa hasil pertama kali menulis sudah memuaskan. Hal ini mengimplikasikan bahwa menjadi seorang penulis membutuhkan kesabaran. Tidak seharusnya diharapkan bahwa hasil pertama kali menulis telah mencapai kesempurnaan.

3. Tahap Pascapenulisan

Tahap ini adalah fase di mana peningkatan dan penyelesaian naskah yang telah dibuat dilaksanakan. Selama periode ini, aktivitas editorial dan koreksi diterapkan. Editorial merujuk pada kegiatan mengulas kembali, menginspeksi,

dan menilai keakuratan konten, penyampaian, serta bahasa suatu draft karangan dalam proses berfikir penulis saat menulis, yang membantu mengasah keterampilan tersebut. Inti dari langkah ini adalah untuk mengidentifikasi informasi tentang elemen-elemen karangan yang masih membutuhkan pembenahan. Pembenahan tersebut dilaksanakan menurut hasil penyuntingan. Aktivitas pembenahan meliputi penambahan, pergantian, penghapusan, modifikasi, atau reorganisasi elemen-elemen karangan.

Jenjang revisi yang diterapkan oleh penulis terdiri dari berbagai tingkat, mulai dari yang intens, moderat, hingga yang minim. Perubahan minim kebanyakan dipicu oleh kesalahan teknis dalam bahasa, termasuk persoalan ejaan dan interpungsi. Fase revisi ini seringkali dijalankan secara bersamaan dengan aktivitas penyuntingan. Revisi moderat tidak sekadar mencakup kesalahan teknis, melainkan juga termasuk masalah dalam struktur kalimat, paragraf yang kurang sesuai, lokasi uraian yang tidak cocok, kekeliruan dalam ilustrasi atau eksposisi, dan kekurangan substansi. Proses penyuntingan ini dapat dilaksanakan secara simultan atau setelah tahapan penyuntingan. Sedangkan untuk revisi yang lebih mendalam, hal ini berhubungan dengan kelemahan atau kesalahan kritis pada beragam elemen karangan. Pembaruan yang diperlukan biasanya bersifat fundamental dan komprehensif, seringkali menuntut karangan tersebut ditulis kembali. Berikutnya, untuk memastikan pengeditan serta pemutakhiran karangan berlangsung dengan efisien, diperlukan serangkaian tindakan yang harus dilaksanakan sebagaimana diuraikan di bawah ini:

- a. Membaca seluruh tulisan
- b. Menandai hal-hal yang perlu diperbaiki, atau memberikan catatan apabila ada hal-hal yang harus diganti, ditambahkan, dan disempurnakan.
- c. Melakukan perbaikan sesuai temuan.⁸

⁸ Asep Abbas Abdullah dkk., “Teknik Penulisan Karya Ilmiah” (Surabaya: UIN Sunan Ampel Pres 2014), h. 30-42.

KESIMPULAN

Menulis sebagai proses berpikir, merupakan cara yang baik untuk menuangkan apa yang ada di dalam pikiran kita ke dalam sebuah penulisan yang baik, dan dapat menarik perhatian orang lain. Karena dengan menulis kita dapat melatih otak dalam menuangkan sebuah karya tulisan yang mungkin saja bermanfaat bagi oranglain. Oleh karena itu perlu ditanamkan kepada siswa bahwa menulis itu sangat penting, karena dengan menulis dapat melatih keterampilan berpikir seseorang, melatih daya intelektual mereka dalam berpikir global. Menulis sesungguhnya memuat beberapa unsur diantaranya adalah melewati proses berpikir atau menggunakan pikirannya untuk menulis. Jadi, menulis itu dapat juga dimaknai sebagai penyampaian ide dan pikiran melalui media tulisan. Adapun tahap-tahap menulis sebagai berikut : 1. Tahap Prapenulisan, 2. Tahap Penulisan. 3. Tahap Pascapenulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Asep Abbas., dkk. 2018. *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Pres.
- Ghazali, A. Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-interaktif*. Bandung: Refika Aditama.
- Hakim, M. Arief. 2001. *Kiat Menulis Artikel di Media Massa*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia.
- Semi, M. Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.